RISET :
Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu
Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia
Volume 2 Nomor 1 November – Desember Tahun 2026 | E-ISSN : 3123-8475
Journal Homepage: https://jurnalriset.com/index.php/riset/index



Analisis Literasi Budaya dalam Menanggulangi Intoleransi Antarbudaya: Studi Kasus Penghinaan Hari Raya Nyepi di Bali

Aisyah Kusumawati[1], Anas Ahmadi[2]

[1-2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:
Penulis Korespondensi
aisyahkusumawati123@gmail.com

History:
Submitted: 14-11-2026
Revised: 15-11-2026
Accepted: 17-11-2026

Keyword:
Philosophy of Education, Amin Abdullah, Integration-Interconnection.

Kata Kunci:
Filsafat Pendidikan, Amin Abdullah, Integrasi-InterkoneksI.

Copyright © 2026 by Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

https://doi.org/10.66914/riset

Abstract

This study aims to describe M. Amin Abdullah's philosophy of education on the integration-interconnection paradigm and its relevance to Indonesian language learning in a pesantren-based junior high school in Surabaya. A descriptive qualitative approach was used. The findings show that (1) learning moves from an isolated entities pattern toward an interconnected entities pattern; (2) the three scholarly domains of ḥaḍārah al-naṣṣ, ḥaḍārah al-'ilm, and ḥaḍārah al-falsafah can be brought into language activities; (3) students experience more meaningful and contextual learning; and (4) implementation depends on teacher readiness, time allocation, assessment, and the pesantren environment. The study proposes a reconstruction of Indonesian language learning that connects text types with these three domains, offering a conceptual basis for more dialogical and contextual language learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran filsafat pendidikan M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama berbasis pesantren di Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran bergerak dari pola *isolated entities* menuju *interconnected entities*; (2) tiga wilayah keilmuan, yaitu *ḥaḍārah al-naṣṣ*, *ḥaḍārah al-'ilm*, dan *ḥaḍārah al-falsafah*, dapat dihadirkan dalam kegiatan berbahasa; (3) peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual; dan (4) penerapannya dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, alokasi waktu, penilaian, dan lingkungan pesantren. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi pembelajaran yang menghubungkan jenis teks dengan tiga wilayah keilmuan tersebut sebagai landasan konseptual bagi pembelajaran bahasa yang lebih dialogis dan kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu ruang utama bagi pembentukan manusia. Hal tersebut terjadi bukan hanya melalui proses memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan cara berpikir, sikap, nilai, dan kemampuan manusia dalam memahami persoalan kehidupan di dunia nyata. Sejalan dengan hal tersebut, (Hakim & Ahmadi, 2026) menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu didasari oleh landasan filsafat ilmu. Pendidikan dalam dunia sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan, mengembangkan pola pikir, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan bukan hanya kegiatan belajar mengajar melalui penyampaian materi dan tanya jawab, tetapi juga bagaimana peserta didik membangun pemahaman tentang berbagai persoalan kehidupan yang ada di sekitar mereka secara nyata. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan paradigma yang mampu melihat pengetahuan secara luas dan tidak terpisah-pisah (Masyitoh, 2020).

Perkembangan berbagai persoalank ehidupan yang semakin kompleks menunjukkan bahwa pengetahuan dari satu bidang saja sering kali belum cukup untuk memahami suatu persoalan secara menyeluruh. Kondisi tersebut mendorong pentingnya hubungan dan dialog antara berbagai bidang keilmuan dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia di sekolah, kebutuhan tersebut tampak sangat jelas akrena bahasa berkesinambungan secara langsung dengan kehidupan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan berbagai informasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan dengan lintas bidang studi lainnya. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung dengan belajar bahasa melalui konteks kehidupan yang ada di sekitar mereka dan tidak terbatas pada satu bidang ilmu saja. Ketika peserta didik membaca suatu teks, misalnya, kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami struktur dan unsur kebahasaan, tetapi juga melibatkan proses memahami informasi dan realitas yang dibicarakan dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi ruang yang mempertemukan kemampuan berbahasa dengan berbagai pengetahuan lainnya. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa memiliki ruang sendiri yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Cara pandang pembelajaran bahasa sudah tidak satu arah, tetapi dapat diintegrasikan dengan ruang pengetahuan lainnya yang dapat berjalan beriringan dalam menjawab persoalan pendidikan bahasa di sekolah.

Persoalan tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran M. Amin Abdullah mengenai paradigma integrasi-interkoneksi. Pemikiran (Abdullah, 2006) mengembangkan gagasan integrasi-interkoneksi sebagai respons terhadap kecenderungan pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam *Islamic*

Studies di Perpendidikan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, Abdullah membahas pentingnya membangun hubungan antara berbagai bidang pengetahuan sehingga tidak berkembang dalam ruang yang sepenuhnya terpisah. Buku tersebut diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada 2006 dan menjadi salah satu karya penting dalam pengembangan paradigma integratif-interkonektif.

Paradigma integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya keterbukaan dan dialog antara berbagai bidang keilmuan serta berupaya menghilangkan sekat-sekat dikotomis dalam ilmu pengetahuan. Paradigma ini mempertemukan tiga dimensi keilmuan, yaitu ḥaḍārah al-naṣṣ sebagai budaya teks, ḥaḍārah al-'ilm sebagai budaya ilmu, dan ḥaḍārah al-falsafah sebagai budaya filsafat. Perpaduan antara wahyu Tuhan dan hasil pemikiran manusia tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi kedudukan Tuhan melalui sekularisasi maupun menjauhkan manusia dari realitas kehidupannya. Sebaliknya, integrasi ketiga dimensi tersebut diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara nilai ketuhanan, pengetahuan manusia, kehidupan sosial, dan lingkungan (Peserta didiknto, 2013).

Paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya bermakna menggabungkan beberapa ilmu menjadi satu, tetapi lebih menekankan pada hubungan dan keterkaitan berbagai bidang disiplin ilmu dalam proses pembelajaran pendidikan. Hal ini sejalan dengan (Izudin, 2020) yang menjelaskan bahwa paradigma pemikiran integrasi-interkoneksi yang dicetuskan oleh M. Amin Abdullah berkaitan dengan adanya pembaruan epistemologis dan metodologi studi keislaman yang bersifat terus berkembang secara terbuka dan inklusif. Dalam hal ini, suatu bidang ilmu memiliki karakteristik dan perbedaan masing-masing yang tidak mengikat satu sama lain (Arini, 2026). Dengan demikian, integrasi-interkoneksi bukanlah upaya untuk menghilangkan batas keilmuan, melainkan membangun hubungan dialogis antarkeilmuan dengan tetap mempertahankan karakteristik masing-masing bidang.

Dalam penerapannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi-interkoneksi dapat dipahami sebagai cara untuk menghubungkan kemampuan berbahasa dengan berbagai pengetahuan dan realitas kehidupan. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari teks deskripsi bertema lingkungan, pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menemukan struktur teks dan unsur kebahasaannya, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi dapat mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya belajar tentang bagaimana sebuah teks dibentuk, tetapi juga memahami isi, konteks, dan persoalan yang terdapat di dalamnya. Pembelajaran dapat menghubungkan materi bahasa dengan lingkungan sekitar, budaya lokal, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persoalan sosial. Pola pembelajaran semacam ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang bermakna sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dari perspektif filsafat pendidikan, gagasan integrasi-interkoneksi memiliki hubungan dengan persoalan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sejalan dengan pendapat (Aliputro & Ahmadi, 2026), pembelajaran bahasa di pendidikan Islam dapat dikaji melalui tiga tahap tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan. Secara ontologis, pembelajaran perlu mempertimbangkan bahwa objek yang dipelajari peserta didik memiliki berbagai dimensi dan tidak selalu dapat dipahami melalui satu bidang ilmu. Secara epistemologis, pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber dan pendekatan yang dapat saling melengkapi. Sementara itu, secara aksiologis, pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan perlu memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam pemikiran M. Amin Abdullah, persoalan hubungan antara berbagai disiplin ilmu menjadi bagian penting dari upaya membangun paradigma keilmuan yang integratif dan interkonektif. Kajian mengenai pemikirannya juga menempatkan integrasi-interkoneksi sebagai persoalan epistemologi yang berusaha menjembatani keterpisahan berbagai bidang keilmuan.

Filsafat pendidikan dalam penelitian ini ditempatkan sebagai landasan reflektif untuk melihat kembali paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia. Filsafat pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan mengenai apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa pengetahuan tersebut diajarkan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Dengan demikian, paradigma pembelajaran berkaitan dengan cara pandang yang mendasari proses pendidikan dan menentukan hubungan antara pendidik, peserta didik, pengetahuan, serta lingkungan sosial.

Dalam perspektif M. Amin Abdullah, hubungan antarilmu tidak seharusnya berhenti pada posisi *single entity*, yaitu ketika suatu disiplin merasa memiliki otoritas kebenaran secara mandiri, atau isolated entities, ketika berbagai disiplin berjalan tanpa komunikasi. Paradigma yang ditawarkan diarahkan menuju *interconnected entities*, yaitu kesadaran bahwa setiap disiplin memiliki keterbatasan sehingga diperlukan kerja sama dan dialog dengan disiplin lainnya (Nusi, 2021). Konsep tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki hubungan dengan berbagai bidang kehidupan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, mengekspresikan gagasan, memahami lingkungan sosial, dan membentuk identitas.

Pemikiran integrasi-interkoneksi juga dapat dipahami melalui tiga wilayah keilmuan yang dikenal sebagai *ḥaḍārah al-naṣṣ, ḥaḍārah al-'ilm, dan ḥaḍārah al-falsafah. Ḥaḍārah al-naṣṣ* berkaitan dengan peradaban teks, *ḥaḍārah al-'ilm* berkaitan dengan peradaban ilmu, sedangkan *ḥaḍārah al-falsafah* berkaitan dengan peradaban filosofis. Ketiganya tidak ditempatkan sebagai wilayah yang berdiri sendiri, melainkan dihubungkan melalui proses dialog dan interaksi (Abdullah, 2015). Pemikiran tersebut juga terlihat dalam gagasan scientific spider web yang menggambarkan ilmu sebagai

jaringan yang saling berhubungan. Dalam pengembangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga, paradigma integrasi-interkoneksi kemudian menjadi salah satu landasan pengembangan keilmuan dengan menghubungkan ḥaḍārah al-naṣṣ, ḥaḍārah al-'ilm, dan ḥaḍārah al-falsafah.

Konsep integrasi-interkoneksi selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk melakukan telaah filosofis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Rekonstruksi dalam penelitian ini merujuk pada upaya menata kembali cara pandang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan secara terpisah, tetapi mampu menghubungkan bahasa dengan pengetahuan dan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran teks deskripsi, misalnya, dapat menghubungkan kemampuan berbahasa dengan pengetahuan mengenai lingkungan. Pembelajaran teks eksplanasi dapat menghubungkan kemampuan berbahasa dengan pengetahuan sains dan lingkungan. Sementara itu, pembelajaran cerpen dan puisi dapat dikaitkan dengan sejarah, budaya, kehidupan sosial, karakter, maupun nilai-nilai kemanusiaan.

Pendekatan tersebut sejaland engan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan menghubungkan berbagai pengetahuan. Penelitian mengenai paradigma pembelajaran Amin Abdullah menunjukkan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi yang berkembang menuju pendekatan inter-, multi-, dan transdisipliner dapat digunakan sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Maisyanah, 2023). Penelitian mengenai penerapan epistemologi integratif-interkonektif dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa model tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan melalui kurikulum, aktivitas pembelajaran, dan kebijakan institusi (Darmawan & Zamahzari, 2026). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa gagasan integrasi-interkoneksi dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran, meskipun bentuk penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik bidang studi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gagasan integrasi-interkoneksi telah dikaji dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian pertama (Habibi dkk, 2025) membahas pendidikan Islam kontemporer dan menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu dikembangkan secara adaptif dan holistik agar mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, (Surya dkk, 2025) melalui penelitian berjudul "Quo Vadis Integrasi Islam dan Sains, Telaah Komparatif Pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah" membahas konsep integrasi Islam dan sains melalui kajian komparatif terhadap pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan M. Amin Abdullah. (Hastuti dan Shomiyatun, 2026) juga mengkaji penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dapat diterapkan dengan menghubungkan pembelajaran dengan berbagai bidang

ilmu melalui pendekatan tematik yang holistik. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa paradigma integrasi-interkoneksi telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi, pendidikan sekolah, maupun pembelajaran anak usia dini, tetapi kajian yang secara khusus menghubungkan pemikiran filsafat M. Amin Abdullah dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini diarrahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji relevansi paradigma integrasi-interkoneksi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia serta kemungkinan rekonstruksi pembelajaran yang menghubungkan keterampilan berbahasa dengan berbagai bidang ilmu dan realitas kehidupan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemikiran filsafat pendidikan M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi? dan (2) Bagaimana paradigma integrasi-interkoneksi dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemikiran filsafat pendidikan M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi; dan (2) mendeskripsikan relevansi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kemungkinan penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan menghubungkan kemampuan berbahasa dengan berbagai pengetahuan serta realitas kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini diperoleh dari data yang diambil secara alami. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik sekolah menengah pertama di sekolah berbasis pesantren yang ada di Surabaya. Pemilihan sumber data didasarkan pada pemikiran filsafat Amin Abdullah yang keislaman masih bersinggungan dan berkaitan erat dengan sekolah yang berbasis pesantren untuk kemudian dilihat dari teori integrasi-interkoneksi dengan mata pelajaran umum wajib yaitu Bahasa Indonesia. Sumber data dianggap memiliki kriteria, karakteristik, dan relevan dengan tujuan penelitian ini. Data yang diharapkan adalah bagaimana cara mereka belajar keterampilan bahasa selama di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dibagi menjadi tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran dalam menggunakan teori filsafat Amin Abdullah yang lebih difokuskan pada integrasi-interkonekso di kelas. Observasi dilakukan secara partisipasi aktif, dimana peneliti hadir di kelas dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada tahapan keduan, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur.

Sumber data yang digunakan adalah primer yang melibatkan peserta didik langsung dalam proses wawancara. Peneliti akan memeroleh informasi secara rinci terkait perbandingan dalam pembelajaran bahasa mereka sebelum dan sesudah adanya penerapan teori ini. Pada teknik pengumpulan data yang terakhir, dokumentasi dimaksudkan untuk foto kegiatan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, yaitu merangkum, memilih, dan menfokuskan pada data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif berbentuk tabel agar mudah dimaknai. Terakhir, penarikan kesimpulan yang menitikberatkan pada hubungan atau temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik sekolah menengah pertama berbasis pesantren di Surabaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan menggunakan perspektif filsafat pendidikan, khususnya paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah. Pembahasan diarahkan untuk melihat bagaimana hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dapat ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta bagaimana keterampilan berbahasa peserta didik dapat dikembangkan melalui konteks keilmuan dan kehidupan yang lebih luas.

Hasil observasi dan wawancara digunakan untuk menunjukkan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap aktivitas pembelajaran yang diamati. Temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected entities* dalam pemikiran M. Amin Abdullah. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga memberikan interpretasi filosofis terhadap hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan realitas kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, penelitian ini menemukan lima hal pokok. Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia bergerak dari pola yang terpisah menuju pola yang saling terhubung dengan bidang pengetahuan lain. Kedua, tiga wilayah keilmuan dalam paradigma integrasi-interkoneksi dapat dihadirkan dalam kegiatan berbahasa. Ketiga, peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Keempat, penerapan paradigma ini bergantung pada kesiapan pendidik, kurikulum, dan konteks pesantren. Kelima, temuan-temuan tersebut dapat disusun menjadi rekonstruksi pembelajaran yang lebih sistematis. Setiap temuan dibahas berikut ini.

1. Mulai dari Isolated Entities Menuju Interconnected Entities dalam Pembelajaran

BahasaTemuan pertama menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang diteliti tidak berlangsung dalam satu pola tunggal. Pada sebagian kegiatan, bahasa diperlakukan sebagai materi yang berdiri sendiri, misalnya ketika peserta didik hanya diminta mengenali struktur dan kaidah kebahasaan sebuah teks. Pola ini mendekati gagasan isolated entities, yaitu kondisi ketika bidang-bidang ilmu berjalan tanpa komunikasi satu sama lain (Nusi, 2021). Pada kegiatan lain, pendidik mulai mengaitkan isi teks dengan pengalaman peserta didik di lingkungan pesantren, pengetahuan dari bidang lain, dan nilai-nilai keislaman. Pola ini mendekati gagasan interconnected entities, yaitu kesadaran bahwa setiap disiplin memiliki keterbatasan sehingga memerlukan dialog dengan disiplin lain (Nusi, 2021).

"Sekarang sebelum menulis deskripsi, anak-anak saya ajak mengamati lingkungan pondok dulu. Dari situ kami bicarakan kenapa menjaga kebersihan itu penting, baru mereka menulis." (G.1) Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran sudah tidak terpusat dengan kaidah ebahasaan saja, sehingga sekarang lebih ke arah interconnected entities. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdullah (2020) bahwa pendekatan monodisiplin tidak lagi memadai untuk memahami persoalan kehidupan yang semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ruang untuk itu sebenarnya sudah tersedia. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif dengan pendekatan pembelajaran mendalam dan pedagogi genre (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2025). Pedagogi genre pada dasarnya memandang teks sebagai bentuk penggunaan bahasa yang terikat pada tujuan dan konteks sosial, sehingga teks tidak dapat dilepaskan dari isi dan realitas yang dibicarakannya. Dengan demikian, persoalannya bukan ketiadaan ruang, melainkan sejauh mana pendidik memanfaatkan ruang tersebut untuk menghubungkan bahasa dengan bidang pengetahuan lain.

2. Hadirnya Tiga Wilayah Keilmuan dalam Kegiatan Berbahasa

Temuan kedua berkaitan dengan cara tiga wilayah keilmuan dalam paradigma integrasi-interkoneksi hadir dalam kegiatan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pertama, ḥaḍārah al-naṣṣ tampak ketika teks yang dekat dengan kehidupan pesantren, seperti kisah keteladanan, nasihat, dan doa, dijadikan bahan bacaan atau bahan menulis. Kedua, ḥaḍārah al-'ilm tampak ketika isi teks dihubungkan dengan pengetahuan ilmiah dan pengamatan terhadap lingkungan, misalnya pada teks deskripsi dan eksplanasi. Ketiga, ḥaḍārah al-falsafah tampak ketika peserta didik diajak merefleksikan makna dan tujuan dari apa yang mereka baca atau tulis, bukan hanya bentuk kebahasaannya.

"Saya memilih kisah yang sudah akrab di telinga santri. Mereka lebih cepat menangkap isi ceritanya, jadi kami bisa lanjut ke menganalisis unsur dan pesannya." (G.2) kutipan ini

menginterpretasikan adanya wilayah Ḥaḍārah al-naṣṣ: teks yang dekat dengan kehidupan pesantren. Pendidik menerapkan hal ini sejalan dengan filsafat Amin Abdullah yang tidak hanya berpaku pada teori belajar teks diadaptasi dari hasil bacaannya saja.

"Contog mudahnya ketika saya mengajar teks eksplanasi saya kaitkan dengan pelajaran IPA. Anak-anak jadi tahu bahwa yang mereka tulis itu penjelasan ilmiah, bukan karangan bebas." (G.3) kutipan wawancara ini termasuk dalam Ḥaḍārah al-'ilm: isi teks dihubungkan dengan pengetahuan ilmiah dan pengamatan lingkungan. Jadi, pembelajaran yang dilakukan tidak berhenti sampai pada penjelasan yang ada dalam buku/teks, ilmu lain dapat mengisi kekosongan penjelasan dari ilmu pelajaran yang sedang dijelaskan.

"Pertanyaan ,untuk apa' selalus aya tambahkan di akhir pelajaran. Anak-anak jadi tidak hanya mengejar nilai menulis, tapi mulai merenungkan maknanya." (G.4) menjadi pelengkap di wilayah ketiga yaitu Ḥaḍārah al-falsafah: refleksi atas makna dan tujuan. Dari penejlasan tersebut diketahui bahwa tindak lanjut dari pembelajaran bukan pada refleksi seperti biasa, peserta didik selanjutnya diminta untuk merenungkan dari pembelajaran yang mereka lakukan, mulai dari sisi termudah, seperti belajar teks eksplanasi.

Ketiga wilayah keilmuan tersebut tampak dalam empat keterampilan berbahasa. Pada keterampilan membaca dan menulis, teks yang akrab dengan kehidupan pesantren digunakan sebagai bahan belajar, sebagaimana tampak pada pemilihan kisah keteladanan (G2). Pada teks eksplanasi, pengamatan lingkungan dan penjelasan ilmiah menjadi dasar penulisan dan presentasi (G3). Pada tahap refleksi, peserta didik diajak menimbang makna dan tujuan teks yang dipelajari (G4). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa dapat menjadi ruang bertemunya teks, ilmu, dan refleksi.

Pembagian ini sejalan dengan pandangan bahwa paradigma Abdullah (2020) mempertemukan sisi subjektif yang diwakili agama, sisi objektif yang diwakili sains, dan sisi intersubjektif yang diwakili filsafat. Dengan begitu, kegiatan berbahasa tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mempertemukan wahyu, pengetahuan, dan nalar dalam satu pengalaman belajar. Arah ini sesuai dengan tujuan integrasi tiga wilayah keilmuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara nilai ketuhanan, pengetahuan manusia, kehidupan sosial, dan lingkungan (Peserta didiknto, 2013). Temuan ini juga memperkuat penelitian Ramdhaniyah dkk (2023) yang menunjukkan bahwa materi teks prosedur kelas VII SMP/MTs memuat nilai-nilai keislaman yang dapat diintegrasikan sebagai sarana penguatan karakter peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada nilai yang terkandung dalam materi, tetapi melihat bagaimana nilai, ilmu, dan refleksi dihubungkan secara bersama dalam proses pembelajaran. Pada tingkat kelembagaan, Ishomudin dkk (2026) menemukan bahwa dua pesantren yang mereka teliti memiliki visi yang memadukan iman dan takwa (IMTAQ) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga integrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipandang sejalan dengan visi tersebut.

3. Pembelajaran yang Lebih Bermakna dan Kontekstual bagi Peserta Didik

Selanjutnya, dapat dilihat dari temuan di lapangan yang berorientasi pada peserta didik dengan membandingkan pengalaman belajar mereka sebelum dan sesudah pembelajaran dikaitkan dengan paradigma integrasi-interkoneksi. Peserta didik cenderung merasa bahwa teks lebih mudah dipahami dan lebih berarti ketika isinya terhubung dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang sudah mereka kenal.

"Sebelum kami hubungkan dengan kehidupan di pondok, anak-anak sering bertanya, 'Bu, ini belajar buat apa?' Setelah materinya dikaitkan dengan pengalaman dan pelajaran lain, pertanyaan itu hampir tidak muncul lagi. Mereka lebih mudah menjelaskan isi teksnya." (G.5). selanjutnya data diperkuat dengan "Anak yang biasanya diam mulai mau menanggapi, terutama saat saya tanya pendapat mereka tentang isi teks. Pertanyaannya bukan benar atau salah, jadi mereka tidak takut." (G.6)

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan terasa bermakna (Johnson, 2002). Dari sudut pandang Vygotsky (1978), bahasa juga merupakan alat berpikir yang berkembang melalui interaksi sosial, sehingga kegiatan diskusi dan refleksi atas isi teks turut melatih cara berpikir peserta didik. Hal ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi sebagai kompetensi penting (Trilling & Fadel, 2009), dan menguatkan temuan (Maisyanah, 2023) bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi dapat menjadi landasan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

4. Penerapan yang Bergantung pada Pendidik, Kurikulum, dan Konteks Pesantren

Penerapan pembelajaran menjelaskan bahwa paradigma ini tidak otomatis terwujud dalam praktik. Beberapa faktor tampak memengaruhinya, yaitu pemahaman pendidik terhadap gagasan integrasi-interkoneksi beserta ketersediaan rujukan operasionalnya, alokasi waktu dan padatnya materi, bentuk penilaian yang masih cenderung menitikberatkan aspek kebahasaan, serta dukungan lingkungan pesantren yang sudah akrab dengan tradisi teks dan dialog.

"Jujur, istilah integrasi-interkoneksi itu baru saya kenal waktu penelitian ini. Saya sebenarnya sudah sering mengaitkan materi dengan pelajaran lain, tapi tidak punya panduan yang jelas. Semuanya jalan lewat insting saja." (G.7) selain itu, terlihat pada kutipan "Untuk penilaian, saya masih memakai rubrik struktur teks, ejaan, dan kosakata. Kalau menilai kedalaman refleksi atau hubungan dengan nilai, belum ada rubrik yang pas." (G.8) Faktor pembelajaran sebnearnya sudah terintegrasi-interkoneksi. Namun, pada kenyataannya di lapangan pendidik sudah menjalankan pembelajaran sesuai dengan pemikiran Amin Abdullah, tetapi masih terpaku pada rubrik penilaian yang tradisional.

Kondisi ini sejalan dengan kajian tentang integrasi di lembaga pendidikan berbasis pesantren. (Sholihuddin dan

Nidak, 2023) menunjukkan bahwa model integratif-interkonektif di sekolah formal dilakukan dengan menggabungkan kurikulum diniyah pesantren ke dalam sekolah melalui penyesuaian jam pelajaran dan jenjang kelas. (Ishomudin dkk, 2026) juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional merupakan pekerjaan yang menantang karena lembaga harus mempertemukan standar nasional dengan tradisi keagamaan, dan konteks yang berbeda dapat menghasilkan konfigurasi yang berbeda. Lingkungan pesantren yang memiliki tradisi keilmuan bertumpu pada pengajaran kitab dan peran kiai (Dhofier, 2011) dapat menjadi modal bagi pembelajaran, tetapi modal itu perlu diterjemahkan ke dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena itu, pengembangan acuan dan media pembelajaran berbasis filsafat ilmu (Hakim & Ahmadi, 2026) serta kajian pengembangan kurikulum dari perspektif integrasi-interkoneksi (Hadiyanto, 2026) menjadi kebutuhan yang nyata.

5. Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Integrasi-Interkoneksi

Temuan kelima merupakan hasil sintesis dari empat temuan sebelumnya, yaitu rekonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghubungkan jenis teks dengan tiga wilayah keilmuan. Rekonstruksi ini tidak menghilangkan karakter pembelajaran bahasa. Keterampilan berbahasa tetap menjadi pusat, sementara hubungan dengan pengetahuan lain dibuka secara terarah. Hal ini sejalan dengan penegasan bahwa integrasi-interkoneksi bukan upaya menghapus batas keilmuan, melainkan membangun hubungan dialogis dengan tetap menjaga karakteristik masing-masing bidang (Arini dkk, 2026). Rekonstruksi tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Integrasi-Interkoneksi

Materi Pembelajaran	*Ḥaḍārah al-Naṣṣ* (budaya teks)	*Ḥaḍārah al-'Ilm* (budaya ilmu)	*Ḥaḍārah al-Falsafah* (budaya filsafat)
Teks deskripsi	Nilai kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan dalam teks keislaman	Pengamatan kondisi lingkungan sekolah dan pesantren	Refleksi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan
Teks eksplanasi	Rujukan teks keagamaan tentang fenomena alam	Konsep sains tentang proses terjadinya suatu fenomena	Refleksi hubungan antara wahyu dan nalar ilmiah
Teks prosedur	Tata cara kegiatan ibadah dan kegiatan sehari-hari di pesantren	Langkah kerja dalam kegiatan ilmiah atau keterampilan	Refleksi makna keteraturan dan tanggung jawab
Cerpen dan puisi	Kisah keteladanan dan nilai moral	Konteks sejarah, budaya, dan kehidupan sosial	Refleksi nilai kemanusiaan dan karakter

Sumber: hasil analisis penelitian, dikembangkan dari Abdullah (2020) dan Peserta didiknto (2013).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran teks eksplanasi, peserta didik tidak hanya menyusun urutan

sebab-akibat suatu fenomena, tetapi juga membaca rujukan keagamaan yang relevan, menelaah penjelasan ilmiahnya, dan mendiskusikan makna fenomena tersebut bagi kehidupan manusia. Dengan cara ini, keterampilan membaca, menulis, dan berbicara berjalan bersama pengetahuan, nilai, dan nalar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama di sekolah berbasis pesantren. Penelitian sebelumnya telah mengkaji paradigma ini pada pendidikan Islam kontemporer (Habibi dkk, 2025), implementasinya di sekolah (Wibowo dkk, 2026), dan pembelajaran anak usia dini (Hastuti & Shomiyatun, 2026), tetapi belum secara khusus menghubungkannya dengan keterampilan berbahasa Indonesia pada jenjang ini. Penelitian ini menawarkan pemetaan yang mempertemukan jenis teks, keterampilan berbahasa, dan tiga wilayah keilmuan dalam satu kerangka.

KESIMPULAN

Paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah memandang ilmu sebagai jaringan yang saling berhubungan, bukan bidang yang berdiri sendiri. Melalui gagasan *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected entities*, serta tiga wilayah keilmuan *ḥaḍārah al-naṣṣ*, *ḥaḍārah al-'ilm*, dan *ḥaḍārah al-falsafah*, paradigma ini mendorong dialog antara agama, ilmu, dan filsafat tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing bidang. Paradigma tersebut relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. Pembelajaran bergerak dari pola yang terpisah menuju pola yang saling terhubung, tiga wilayah keilmuan dapat dihadirkan dalam kegiatan berbahasa, dan peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Penerapannya dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, waktu pembelajaran, bentuk penilaian, dan dukungan lingkungan pesantren. Rekonstruksi yang menghubungkan jenis teks dengan tiga wilayah keilmuan dapat menjadi rujukan awal bagi pendidik sekaligus landasan bagi penelitian pengembangan dan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada: (1) pengujian keefektifan rekonstruksi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen terhadap keterampilan berbahasa dan berpikir kritis peserta didik; (2) pengembangan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian berbasis integrasi-interkoneksi bersama pendidik, sejalan dengan arah pengembangan media berbasis filsafat ilmu (Hakim & Ahmadi, 2026); (3) perluasan penelitian ke jenjang dan jenis sekolah lain serta ke beberapa pesantren sekaligus agar diperoleh gambaran perbandingan, sebagaimana studi multisitus oleh Ishomudin dkk (2026); dan (4) kajian tentang pelatihan dan kesiapan pendidik dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan bahasa dengan bidang pengetahuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2007). *Islamic studies dalam paradigma integrasi-*

interkoneksi: Sebuah antologi. Yogyakarta: Suka Press.

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perpendidikan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2012). *Islamic studies di perpendidikan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Ahmad, I. (2015). Paradigma Integrasi-interkoneksi: Analisis Epistemologis pemikiran keislaman M. Amin Abdullah. *Jurnal Islamic Review*, *4*(1), 103-122.

Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Graniti.

Aliputro, Y., & Ahmadi, A. (2026). Filsafat Pendidikan Pesantren di Indonesia: Studi Melalui Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 293-319.

Arini, B. N., Inayah, S. N., Azizah, W. N., & Prayogi, A. (2026). Paradigma Integrasi–Interkoneksi Dalam Rekonsiliasi Sains Islam: Pemikiran Amin Abdullah. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, *5*(1), 277-284.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia* (Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Darmawan, M. A., & Zamahzari. (2026). Implementing Amin Abdullah's integrated-interconnected epistemology model in education. *International Journal on Education Insight, 7*(2).

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta: LP3ES.

Habibi, S. (2011). *Integrasi-interkoneksi dan kontribusinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam (Studi pemikiran M. Amin Abdullah)* [Tesis, Universitas Islam Indonesia].

Habibi, S., Purnomo, E., & Charles Darwin, Z. F. (2025). M. Amin Abdullah's contribution: Toward an integrated and interconnected Islamic education. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan*.

Hadiyanto, F. (2026). Telaah pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan, 4*(1).

Hakim, L., & Ahmadi, A. (2026). *Acuan Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP Berbasis Filsafat Ilmu*. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 3(5), 31–46.

Hastuti, D., & Shomiyatun, S. (2026). Religious and moral values learning based on integration-interconnection in early childhood education. *Journal of Indonesian Progressive Education, 3*(2), 302–308.

Ishomudin, M., Rifqi, M. A., & Wulandari, A. (2026). Convergent visions, divergent practices: Managing pesantren and national curriculum integration in Indonesian Islamic

boarding schools. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(2). https://doi.org/10.18860/rosikhun.v5i2.44950

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kurniawan, S. (2018). Al-Jabiri's traces in M. Amin Abdullah's idea about integrative-interconnective paradigm for higher education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*.

Maisyanah. (2023). New paradigm of learning Islamic Religious Education in the 21st century: A study of Amin Abdullah's thought. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.

Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 81-88.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nusi, A. (2021). Dikotomi pendidikan Islam dan umum: Telaah pemikiran integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani, 16*(2), 27–40.

Ramdhaniyah, I., Mochamad Nur, A. P., Sabrina, S., & Amirullah. (2023). Integration of Islamic values in Indonesian procedural text material grade VII SMP/MTs. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies, 8*(4).

Sholihuddin, A., & Nidak, K. (2023). Integrative diniyah curriculum in formal schools at Tebuireng Pesantren Jombang. *Didaktika Religia, 11*(2).

Peserta didiknto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *3*(2), 376-409.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Waston. (2016). Pemikiran epistemologi Amin Abdullah dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*.

Wibowo, G. A., Istikomah, & Haryanto, B. (2026). Konsep integrasi keilmuan dalam perspektif Amin Abdullah dan implementasinya di sekolah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.